



Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis)

ST Rachmah

Pendidikan Sejarah, Program Pascasarjana. Universitas Negeri Makassar

Email: rachmahmandha77@gmail.com

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknis analisis empat tahapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah kerajaan Marusu dan kondisi rumah adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros serta peranan dan fungsi rumah adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo Kabupaten Maros. Hasil pengkajian menunjukkan beberapa hal: Pertama, sejarah Kerajaan Marusu dimulai dengan konsep *Tumanurung* dengan raja pertamanya adalah Karaeng Lo Eri Pakere, dan raja terakhirnya Andi Muhammad Tajuddin Daeng Masiga (1944-1963). Seiring perkembangan waktu maka berkembang pula system pemerintahan di Maros yang kemudian mengalami perubahan “Adat Gementschap” yang sebelumnya diformulasikan kedalam bentuk “Distrik”. Kedua, Rumah adat Balla Lompoa merupakan Istana dari kerajaan Marusu yang juga menjadi kediaman Karaeng Marusu beserta keluarganya. Berusia ratusan tahun dan merupakan salah satu cagar budaya yang perlu dilestarikan serta mengoleksi sekitar 300 jenis barang peninggalan kerajaan dan Kakaraengang Marusu. Ketiga, peranan rumah adat Balla Lompoa Kassi Kebo, tidak hanya sebagai tempat pelaksanaan upacara adat dan tempat tinggal karaeng beserta keluarganya, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan jika ada rapat antar keluarga kerajaan.

Kata kunci: Rumah Adat dan Balla Lompoa

Abstract. In south Sulawesi, particularly in Maros district, there is one of traditional house known as Balla Lompoa which is located in Kassi Kebo in Maros district. The traditional house is one of heritage of Marusu King which still stands firmly and is maintained well by the descendants of the king who are still alive and the local government, and becomes one of tourists’ destinations in Maros district, besides other places interest such as Leang-leang and Bantimurung. The research aims to discover the historical background of Marusu Kingdom in Maros district, the condition of Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo traditional house in Maros district, and the role and function of Balla Lompoa was descriptive historical research which employed qualitative approach. The qualitative approach and analysis technique was conducted in for stages. The results of the research reveal that (1) the history of Marusu Kingdom was started with *Tumanurung* concept with the first King was Karaeng Loe ri Pakere and the last king was Andi Muhammad Tajudding daeng Masiga (1944-1963). As time went by, the government system in Maros was also developed and experienced the changes. “Gementschap Culture” was formulated in a form of “District”, (2) Balla Lompoa Traditional House was the Palace of Marusu Kingdom which also became hundreds of years old and is one of cultural heritages needed to be preserved in Maros district and has a collection of 300 kinds of King’s relics and Kakaraengang Marusu, (3) the role of Balla Lompoa Kassi Kebo traditional house is not only as the facility for the implementation of traditional ceremony or as the residence of Karaeng and his family, but also a place for holding a meeting for the royal family.

Keyword : Traditional House and Balla Lompoa



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku di wilayah Sulawesi Selatan menciptakan banyak hal terutama dalam bidang kebudayaan dan seni. Salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat Bugis Makassar adalah rumah yang merupakan tempat hunian utama bagi satu keluarga yang terdiri dari beberapa orang. Dan sebagai tempat hunian utama, setiap daerah memiliki kekhususan dan ciri khas tersendiri dalam bentuk bangunan serta bahan yang digunakan. Demikian juga dengan motif hiasan serta letak tata bangunan yang biasanya diatur sedemikian rupa berdasarkan kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Asal mula tujuan manusia mencipta bangunan adalah menyalurkan kondisi sekitarnya dengan pandangan hidupnya. Rumah adalah pernyataan hidup yang menyatu dengan masyarakat dan alam lingkungannya. Sikap hidup yang memuliakan Sang Pencipta serta menghormati alam menjadi ciri masyarakat agraris pedesaan. Karenanya, rumah diperlakukan sebagai mikro kosmos (alam kecil) yang harus selalu serasi dan seimbang dengan makro kosmos (alam semesta).

Pada jaman dahulu, suku Bugis Makassar menganut kepercayaan *Attau Riolong* yang mengajarkan pandangan kosmologis, bahwa alam raya (makrokosmos) bersusun tiga tingkat, yaitu : *Boting langi* (dunia atas), *Ale kawa* (dunia tengah), dan *Uri liyu* (dunia bawah). Pusat dari ketiga bagian alam raya, ialah *Boting langi* – tempat bersemayamnya *dewata Seuwae*.

Di Sulawesi Selatan, khususnya kabupaten Maros terdapat satu rumah adat yang dikenal dengan istilah Balla Lompoa yang berlokasi di Kassi kebo kabupaten Maros. Rumah adat ini merupakan salah satu peninggalan dari raja Marusu yang masih berdiri kokoh dan terpelihara dengan baik oleh garis keturunan dari Raja yang masih ada serta pemerintah setempat.

Rumah Adat atau Balla Lompoa menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji, karena di tengah tingginya pengaruh modernisasi yang masuk ke dalam setiap aspek kehidupan masyarakat, ternyata kehadiran Balla Lompoa bisa tetap dipertahankan dan menjadi satu warisan budaya yang mungkin akan semakin sulit untuk kita temui di kemudian hari.

Pada bangunan bersejarah rumah adat Balla Lompoa yang pada jaman kerajaan merupakan istana kerajaan Marusu (Maros) yang kemudian

mengalami perubahan fungsi seiring dengan perkembangan jaman. Tidak hanya dari segi fungsinya yang mengalami perubahan, tetapi dari segi arsitektur pembangunan juga mengalami perubahan seperti bentuk fisiknya.

Walaupun Terjadi perubahan fungsi, arsitektur bangunan rumah adat Balla Lompoa dari jaman kerajaan hingga sekarang tetapi tidak merubah makna yang terkandung didalamnya. Hal ini terlihat dari sikap masyarakat Kassi Kebo Maros yang tetap patuh pada tradisi kerajaan yang diadakan oleh pihak keturunan kerajaan setiap dua kali setahun seperti acara *katto bokko* (panen raya) dan *mapplili* (acara tanam raya).

Ada banyak tulisan yang membahas serta menulis sejarah Maros dari beragam perspektif. Namun demikian, sangat jarang yang menaruh perhatian pada pembahasan yang melihat Rumah Adat Balla Lompoa dari konteks sejarah sosial-budaya, bahkan bisa dikatakan sejauh ini belum ada buku secara lengkap yang berbicara dan melihat Rumah adat Balla Lompoa dari konteks sejarah sosial-budaya. Kalaupun ada karya-karya terdahulu masih sebatas membahas tentang tradisi *katto bokko*. Dalam penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan pada pembahasan Balla Lompoa dari tinjauan sejarahnya. Alasan yang diungkapkan oleh penulis untuk meneliti tentang judul ini, bukan hanya sekedar bahwa tulisan tentang topik tersebut belum terlalu banyak dirilik oleh pihak lain. Tetapi lebih melihat Balla Lompoa yang ternyata dibalik perubahannya dimasa lalu memiliki rentetan sejarah yang cukup panjang. Serta bentuk rumah adat yang berbeda dengan gaya arsitektur rumah pada jaman modern seperti sekarang ini yang terdapat pada masyarakat di Kassi Kebo Kabupaten Maros sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui latar belakang sejarah Kerajaan Marusu di Kabupaten Maros.
2. Mengetahui kondisi rumah adat Balla Lompoa Kakaraengan Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros.
3. Mengetahui peranan dan fungsi rumah adat Balla Lompoa Kakaraengan Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian historis dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai berusaha mengumpulkan informasi terkait tentang keadaan nyata yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku yang dapat diamati, (Moleong dalam Lexy J, 2004: 44).

Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai keadaan rumah adat Balla Lompoa Kassi Kebo, Kabupaten Maros dan upaya pemanfaatan dan pelestarian tempat bersejarah ini sebagai salah satu bukti kebesaran Raja Marusu sampai sekarang ini. Dengan menggunakan data-data berupa bahan-bahan tertulis maupun lisan dari berbagai sumber/informan, dari pejabat pemerintah yang terkait serta tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan lebih mengenai pelestarian dan pemanfaatan Rumah Adat Balla Lompo Kabupaten Maros.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini yang menghasilkan data kualitatif yang berupa ungkapan catatan dari keluarga besar Karaeng Raja-Raja Marusu yang kemudian mengungkap seperti apa nilai estetika, makna simbolik serta kondisi sosial ekonomi khususnya lingkungan Kerajaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian sejarah disebut *heuristik*. Sjamsuddin (2007: 86), *heuristik* merupakan langkah awal sebagai sebuah kegiatan mencari sumber - sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau *evidensi* sejarah. Berhubungan dengan periodisasi sejarah dalam fokus penelitian ini masih tergolong kontemporer, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Pertama, Penelitian Pustaka ini bertujuan untuk mencari dan menemukan sumber-sumber berupa buku-buku terbitan, baik lokal maupun nasional serta karya ilmiah lainnya, seperti artikel, jurnal, makalah, majalah, arsip, tesis, dan disertasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Untuk menemukan berbagai sumber tersebut dalam penelitian ini, maka peneliti akan mendatangi sejumlah perpustakaan, toko buku, dan mengakses internet (*online*), guna mendapatkan data yang diinginkan. Pemanfaatan sumber-sumber pustaka itu, sekaligus untuk memperkuat data penelitian ini. Kedua, dokumentasi dan kajian documenter yaitu menelusuri data dokumen penting untuk mendukung keabsahan karya sejarah yang

dihasilkan oleh seorang peneliti sejarah. Dalam istilah, tidak ada dokumen, maka tidak ada sejarah. Dalam suatu penelitian sumber data melibatkan tiga faktor, yaitu : latar penelitian, orang-orang yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui keterlibatan orang-orang tersebut (Ratna, 2016; 234).

Dokumen dalam berbagai bentuknya adalah bukti bisu yang tidak mungkin diajak berdialog. Cara pertama untuk mengungkapkan maknanya adalah merekonstruksinya menjadi bentuk asal, arketipe, baik secara arkeologis maupun fisologis. Ciri khas dokumen adalah menunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti peristiwa, aktivitas, dan kejadian tertentu. berbeda dengan observasi dan wawancara, dokumen merupakan data non manusia. Untuk mendapatkan data tersebut, peneliti mendatangi lembaga-lembaga perpustakaan, Badan Kearsipan Daerah, Perpustakaan Daerah, Museum daerah serta Balai Kajian, guna menelusuri sejumlah informasi terkait dengan permasalahan penelitian ini.

Menurut Endaswara (2003: 239), teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan informan yang dilakukan berdasarkan informasi informan sebelumnya, untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan “data jenuh” tidak mendapatkan informasi baru lagi, terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik *snowball sampling* yang di maksud adalah di mana peneliti akan mendatangi informan tertentu dan atas petunjuk informan itu, kemudian peneliti akan mendatangi pula informan berikutnya. Begitu seterusnya, sampai data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian benar-benar selesai.

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memasukkan pola analisis mana yang akan digunakannya (Suryabrata, 2003:40). Menganalisis data adalah langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian atau penulisan karya ilmiah. Menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan cara kerja ilmu sejarah.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan melakukan kritik sumber. Langkah ini dilakukan untuk menyeleksi dan menguji kebenaran data yang otentik dan dapat diyakini kebenarannya serta tidak terlepas dari rana keilmiahan ilmu sejarah. Menurut Kuntowijoyo (1995: 99), kritik ekstern adalah masalah otentisitas yang mengkaji suatu dokumen untuk membuktikan keaslian sumbernya, yaitu dengan cara meneliti bagaimana kertasnya, tintanya, gaya tulisannya,

hurufnya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, atau dapat dikatakan kritik eksteren mencoba meneliti semua penampilan luar dari sumber yang digunakan.

Namun ketika data yang diperoleh dari arsip kelembagaan negara, maka kritik eksteren ini sudah dilakukan lembaga kearsipan. Data itu, tentunya sudah melalui tahapan validitas. Sehingga peneliti tidak perlu lagi untuk melakukan kritik eksternal terhadap sumber data yang diperoleh dari lembaga kearsipan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melakukan kritik internal terhadap data yang diperoleh di lapangan. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu layak digunakan dan dapat dipercaya keabsahannya, data tersebut didasarkan pada pengkajian yang logis, valid, serta mendalam isinya untuk dapat digunakan sebagai sumber tulisan atau historiografi.

Kritik internal ini, juga dimaksudkan untuk mengetahui dan memudahkan peneliti agar segala informasi yang disampaikan para pelaku sejarah, baik langsung maupun tidak langsung dapat diklasifikasi berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini. Selanjutnya, data yang sudah diverifikasi melalui kritik sumber dapat diolah ke tahapan interpretasi data. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas, serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya, digunakan dalam penelitian ini. Apabila data telah selesai dilakukan pengujian maka langkah selanjutnya adalah peneliti akan menginterpretasi data atau menganalisis data.

Pada tahap ketiga dalam metode sejarah ialah penafsiran atau interpretasi. Pada tahapan ini dituntut kecermatan pada setiap objektif peneliti, terutama dalam hal interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah (Hamid & Majid, 2011: 50). Hal ini dilakukan untuk memberi tafsiran terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan dan telah dikritik sehingga dapat dihubungkan antara fakta yang satu dengan fakta yang lainnya (Sjamsudin, 2007: 29).

Interpretasi yang dimaksud peneliti adalah memberikan makna dari data yang diperoleh dengan menggunakan data teoritis dan konsep yang digunakan penelitian dan selanjutnya menyusun fakta-fakta yang ada menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam proses interpretasi data sehingga menjadi fakta sejarah, peneliti harus mencapai faktor-faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa.

Selanjutnya Daliman, menjelaskan interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-

fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau (Daliman, 2012: 83). Faktor-faktor yang dimaksud dapat diperoleh dengan mengetahui tentang masa lalu objek kajian dengan membandingkan dengan objek lain yang relevan. Dan sangat mungkin bahwa faktor-faktor penyebab suatu peristiwa menjadi akibat dari peristiwa lainnya, sehingga terjadi hubungan sebab-akibat (kausalitas) (Mawarda, 2014: 49).

Berhubungan dalam penelitian ini, juga bukan hanya data sejarah yang akan disajikan dan perlu dianalisa. Namun, adanya data mengenai kondisi kekinian sebagai proses perubahan perlu dilakukan analisis kualitatif, sehingga penyajian data tersebut lebih bermakna dan mudah dipahami.

Historiografi adalah langka terakhir dari metode sejarah. Dalam penulisan narasi sejarah biasanya dilakukan dengan deskriptif, artinya sekedar menjabarkan informasi yang ada. Namun dalam perkembangan penulisan sejarah tidak cukup hanya dengan penulisan yang deskriptif, penulisan sejarah perlu dianalisa.

Analisa dalam penulisan sejarah bertujuan untuk menjawab pertanyaan “kemengapaan” dari peristiwa tersebut sehingga akan memperoleh keterangan “apa jadinya” dari faktor yang menyebabkan kejadian sejarah. Olehnya itu, penulisan sejarah yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis (Mardu, 2013: 57).

Pada tahap ini peneliti juga berupaya untuk memahami realita sejarah yang terjadi dengan menggunakan kerangka teori sebagai pisau analisa, sehingga dapat menghasilkan karya sejarah yang tidak hanya menggambarkan suatu peristiwa sejarah, tetapi juga menghasilkan makna dari peristiwa itu berdasarkan data dan temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Sejarah Kerajaan Marusu

Macknight (1993: 38) menyebutkan bahwa Raja dan bangsawan seluruh negeri Bugis, Makassar bahkan termasuk Mandar dan Toraja di Sulawesi Selatan mengklaim diri mereka memiliki garis keturunan dengan dewa - dewa melalui Tomanurung yang menjadi penguasa pertama seluruh dinasti yang ada. Mitos ini terkait dengan pandangan teologis (theology view) bahwa *Dewata Seuwae* ‘melahirkan sejumlah Dewata (Rewata), yang merupakan asal

usul Tomanurung, yang juga merupakan asal - usul seluruh penguasa dinasti di semenanjung Sulawesi Selatan. Mitos ini sangat kuat dipercaya dan tak tergoyahkan. (Kambie, 2003).

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat berpegang pada kepercayaan lama yang bersumber dari Kitab La Galigo. Meskipun Islam sudah menjadi agama resmi Masyarakat Bugis namun Kepercayaan-kepercayaan lama itu masih mewarnai keberislaman mereka. Hal ini tercermin lewat berbagai ritual dan tradisi yang masih bertahan sampai kini. DGE Hall (Badri Yatim, 1996: 211-212) mengungkapkan bahwa terlambatnya Islam diterima di Sulawesi Selatan, disebabkan kuatnya masyarakat Bugis Makassar berpegang pada adat dan kepercayaan lama. Menerima Islam, menurut mereka, akan berimplikasi pada perubahan budaya yang mendalam. Pada beberapa aspek tertentu, kepercayaan leluhur Bugis Makassar yang bersumber dari ajaran *Sure' Galigo* dapat pula disebut agama karena menganjurkan penganutnya dan dalam kepercayaan tersebut terdapat berbagai aturan dan tata cara, yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan diri terhadap Sang Maha Pencipta (*PatotoE*). (Kambie, 2003: 68).

Kabupaten Maros Sulawesi Selatan daulunya merupakan wilayah sebuah kerajaan yang cukup besar bernama Kerajaan Marusu dengan batas-batas, meliputi bagian selatan berbatasan dengan kerajaan gowa/Tallo, bagian utara berbatasan dengan Binanga Sangkara' (batas kerajaan Siang), bagian timur berbatasan dengan daerah pegunungan (Lebbo' TengngaE) dan pada bagian baratnya berbatasan dengan Tallang Battanga (Selat Makassar).

Seperti halnya Negeri Bugis-Makassar lainnya, Maros juga mengawali sejarahnya dengan Mitos "Tomanurung" sebagai pembuktian sosial kultur masyarakat tertinggi. "Karaeng LoE Ri Pakere' " dipercaya sebagai Tomanurung yang mendasari sejarah Maros. Dalam periode Lontara', Karaeng LoE Ri Pakere' adalah sosok yang pertama kali membentuk sistem kemasyarakatan dan mengakhiri periode kegelapan.

Kutipan Lontara' Marusu' yang ditulis oleh Gallarang Tujua Ri Marusu' dan Imam Marusu' pada tanggal 14 Muharram 1273 Hijriah :

" Karaeng LoE Ri Pakere uru Karaeng Ri Marusu' iyami nikana Tomanurung kataena niassengi assala'na,

areng kalennna, naiya tongmi anne turung ri Pakere' riwattunna tauwa ri Marusu' sikanre juku. Anjo Wattua taena Karaeng nilangngereka kana-kananna, naturungmi gunturuka siagang bosia tuju allo tuju banggi. Nabattumo simbaraka naniya'mo ammenteng Sao'Raja ri tangngana paranga ri pakere', naniya'tongmo se're tau ammempo ri dallekana tuka' sapanaya nabattu ngasemmo tau jaiya angsombai nanapala'mo anjari karaeng. Naiya tongmi nikana Karaeng LoE ri Pakere'"

Artinya.....

Karaeng LoE ri Pakere adalah Karaeng pertama di Marusu yang dianggap sebagai Tomanurung karena tidak adanya seorang pun yang tahu asal usulnya, maupun nama aslinya, karaeng Loe ri Pakere hadir di Marusu pada masa masyarakat Marusu Pada masa itu, tidak ada seorang pun pemimpin yang tampil ke depan. Ketika karaeng Loe ri Pakere muncul di tanah Marusu, petir menggelegar di atas langit, disertai hujan yang tiada henti. Tiba-tiba hujan berhenti demikian juga dengan petir, dan muncullah Balla Lompoa di tengah lapangan Pakere, juga tampak seseorang yang duduk di teras rumah kemudian datanglah masyarakat berbondong-bondong menyembahnya dan meinta beliau untuk menjadi seorang raja di Pakere. Karena itulah di kemudian hari, beliau digelar Karaeng Loe ri Pakere.

Karaeng Loe ri Pakere' tampil sebagai pemimpin yang memperkenalkan otoritas dan eksistensi negerinya kepada kerajaan-kerajaan tetangga ketika menjalin persekutuan dengan Raja Gowa IX, Daeng Matanre Tumapa'risi' Kallongna, Raja Bone VI, La Uliyo Bote'e Matinroe ri Itterung dan Raja Polongbangkeng, Karaeng LoE ri Bajeng. Ada beberapa sejarawan yang berpendapat bahwa Karaeng LoE ri Pakere' yang sejaman dengan Raja Gowa IX dan Raja Bone VI ini sudah tidak berstatus "Tomanurung" lagi apabila ditinjau dari masa munculnya para "Tomanurung"

Sementara, Aspar (2011. ix) menjelaskan bahwa dalam lontara Patturioloanga ri Gowa, tercatat adanya sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Marusu. Kerajaan ini cukup berpengaruh karena terletak di antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone, selain itu kerajaan Marusu tidak memiliki ambisi dalam melebarkan sayap kekuasaan karena di pengaruhi prinsip dalam menjalankan tata politik

pemerintahannya. Hal ini karena, ia memiliki keadaan hidup yang sederhana yang bersumber dari kerja keras para rakyatnya. Kapan berdirinya kerajaan ini tidak diketahui pasti, raja pertamanya disebutkan Karaeng Loe Ri Pakere, pada masa yang bersamaan dengan kekuasaan Karaeng Tumapakrisika Kallonna, Raja Gowa IX atau sekitar 1463.

Kerajaan Marusu, dihuni oleh suku Bugis-Makassar, tetapi pada hakikatnya, kerajaan ini didominasi oleh suku Bugis-Makassar, sebab disamping karena bahasa yang digunakan juga karena kerajaan Marusu memang diidentifikasi sebagai salah satu negeri "to Mangkasara" sebagaimana halnya dengan Gowa, Takalar, Galesong, Bantaeng, Tope Jawa, Laikang, Binamu, dan Bangkala. (Harun, 1990: 1)

Letak geografis kerajaan Marusu bagian selatan berbatasan dengan kerajaan Gowa/Tallo, bagian utara berbatasan dengan Binanga Sangkara' (batas kerajaan Siang), bagian timur berbatasan dengan daerah pegunungan Lebbo' TengngaE dari kerajaan Bone, dan pada bagian baratnya berbatasan dengan Tallang Battanga (Selat Makassar). Kerajaan Marusu dihuni oleh oleh suku Bugis dan Makassar, tetapi pada hakikatnya mayoritas dihuni oleh suku Bugis.

Agama islam menjadi agama resmi kerajaan Marusu, ketika raja Gowa XIV Sultan Alauddin dan raja Tallo VI Sultan Abdullah Awallul Islam resmi memeluk agama Islam, hal ini dipengaruhi oleh hubungan baik antara 3 (tiga) kerajaan ini. (Asma, 2015: 49)

Pasca era Karaeng LoE ri Pakere, Marusu diperintah secara berurutan oleh:

1. La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki (1723-1779)
2. Andi Abdul LaTifu Daeng Mattana Matinroe (1779-1827)
3. La Mappalewa Daeng Mattayang (1827-1854)
4. Andi Mannyandari Daeng Paranreng Matinroe ri Campagae (1855)
5. Andi Mallawakkang Daeng Pawello Matinroe ri Kuri (1856-1886)
6. Andi Surulla Petta Lopo Matinroe ri Bundu'na (1886-1889)
7. I Mappasosong Daeng Pabundu ((1889-1892)
8. I Pake Daeng Masiga (1892-1932)
9. Abdul Hafid Daeng Ma'ronrong (1923-1944)
10. Andi Muhammad Tajuddin Daeng Masiga (1944-1963) (Harun, 1990)

Daerah-daerah yang menjadi wilayah hukum Marusu adalah melingkupi 34 kampung, yaitu Taipa, Baru-baru, Kaemba, Pampangan, Kanjitongang, Jawi-jawi, Kampala, Barambang, Allu, Kaluku, Manrimisi Marusu, Kuri Lompo, Kassikebo, Betang, Bentang, Marusu, Data, Palisi, Bontobiraeng, Bontomanai, Patte'ne, Pangkaje'ne, Lekoala, Tekolabbua, Matana, Bulu-bulu, Kalli-kalli, Mannuruki, Mambue, Bontokapping, Batiling, Leppakkomai, Mannaungi dan Satanggi.

Seperti halnya dengan kerajaan-kerajaan lain, di kerajaan Marusu juga terjadi pembagian kasta yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

1. Ana'karaeng/ ana' arung yaitu golongan bangsawan. Golongan ini terbagi lagi ke dalam bebrapa bagian antara lain:
 - a. Pattola/ mattola yaitu anak raja dan permaisuri yang merupakan pewaris tahta
 - b. Ana' manrapi yaitu anak dari saudara kandung raja yang ibunya juga dari kalangan sederajat
 - c. Ana' sipuwe yang berdarah setengah bangsawan
 - d. Ana' cera yaitu anak yang lahir dari pernikahan ayahnya seorang anak raja sedangkan ibunya dari golongan tumaradeka (rakyat biasa).
 - e. Ana' kereng sala, yaitu anak yang terlahir dari ayah setengah bangsawan dan ibu seorang ata/budak.
2. Tumaradeka yaitu golongan rakyat biasa
 - a. Tu baji/ macedeng yaitu golongan rakyat biasa yang tidak diperhambakan atau terhormat yang bergelar daeng.
 - b. To samara yaitu rakyat kebanyakan yang tidak menggunakan daeng terkecuali diperistrikan oleh kaum bangsawan.
3. Ata yaitu golongan budak/ hamba sahaya
 - a. Ata sossorang yaitu budak yang diwariskan turun temurun.
 - b. Ata nibuang yaitu golongan budak yang berasal dari tawanan perang. (Rusdi. 2011)

a. Asal Kata Marusu

Kalau kita menyelidiki dari mana asal kata dan penamaan Marusu, maka ada beberapa pendapat yang mengemukakannya dan masing-masing versi didasari oleh cerita yang berbeda-beda, sehingga sulit menarik kesimpulan tentang versi atau pendapat mana yang paling tepat. Berdasarkan cerita-cerita peninggalan para leluhur serta kepingan catatan yang ada, dikemukakan beberapa cerita tentang asal kata

Marusu dalam beberapa versi yang berbeda, yaitu:

1. Marusu berasal dari kata *A'maru* atau *Appa' Maru* yang artinya di madu atau memadu. Beberapa istri. Hal ini dikarenakan pada zaman dahulu ada seorang putri Maros yang dimadu oleh Raja dari daerah lain atau raja marusu itu sendiri. Berdasarkan Lontara bilang raja Gowa dan Tallo atau Lontara Tallo, diceritakan bahwa ketika menjadi raja Tallo ialah I Mangngayoang Berang Karaeng Pasi Tunipasurusalah seorang dari putri Karaeng Loe Ri Marusu, Raja Marusu III yang bernama I Pasilemba yang dimadu oleh raja tersebut, yang melahirkan :
 - a. I Mappataka'tana Daeng Padulung (Raja Tallo IV)
 - b. I Yenang Daeng Palengu
 - c. Karaeng Barampatola (istri I Tajibarani Daeng Marompa Tunibatta raja Gowa XI)
 - d. I Daeng Maddaeng
 - e. Karaeng ri Langkanaya
 - f. Karaengari Sinjai
 - g. I Karaeng ri Tidung
 - h. I Karaeng Bontokappo
 - i. Karaeng ri mangarabombang
 - j. Karaeng ri Ujung Tanah

Dan ada pula peninggalan cerita yang mengatakan bahwa karaeng Marusu IX La Mamma Daeng Marewa Matinroe ri Samangki mempunyai istri sebanyak 41 orang. Disamping kenyataan tersebut, raja/bangsawan Marusu memang pada dekade selanjutnya memadu beberapa istri meskipun terkadang tidak sederajat dengannya.

2. Versi kedua ialah bahwa kata "Marusu" Berasal dari kata bahasa Makassar "Rusung" dan atau bahasa Bugis "Marusung" yang mana makna dari kedua kata tersebut sama, yaitu suatu keadaan yang sederhana baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat.

Jika kata tersebut berubah menjadi kata ulang "A'rusung-rusung:" atau "Ma'rusung-rusung", maka akan bermakna hal yang menunjukkan pada seseorang yang mempunyai keahlian dan kelebihan dalam membawakan diri dan pribadi baik itu menyangkut kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat guna memperjuangkan sesuatu tanpa mengenal pengorbanan serta pantang mundur atau menyerah sebelum maksud dan ide-idenya tercapai.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan daerah ini menjadi Marusu sebagai perubahan bunyi dari Rusung atau Marusung karena keadaan atau makna yang terkandung dalam kata tersebut menggambarkan pembawaan dan cara hidup masyarakatnya serta para perilaku para pemimpinya dikala itu.

3. Versi ketiga ialah catatan yang menulis bahwa kata Marusu berasal dari kata "Maroso" yaitu berasal dari nama seseorang pemilik kedai yang letak kedainya tepat di tengah daerah ini. Kedai tersebut menjadi tempat persinggahan Kafilah ke dan dari Bone ke Gowa atau sebaliknya. Sehingga oleh para Kafilah sering timbul pembicaraan ditengah perjalanan jika kedua rombongan kafilah tersebut berpapasan, tentang tempat mereka mengaso dan beristirahat yang dijawab di Maroso" sehingga berawal dari nama pemilik kedai berkembang menjadi nama daerah dimana kedai Maroso tersebut berada, yaitu : Marusu, sebagai perubahan kata Maroso. (Harun, 1990: 1-3)

b. Struktur dan Pelaksanaan Pemerintahan dari jaman kerajaan sampai terbentuknya kabupaten.

Setelah Belanda menguasai kerajaan di Sulawesi selatan termasuk Marusu, maka bentuk pemerintahannya pun diubah menjadi sebuah kerajaan kecil yang berbentuk adat dengan kepala pemerintahan bergelar Karaeng yang merupakan raja tak bermahkota, setelah itu Marusu pun terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang kemudian hanya menyisahkan 36 kampung, ada pun kerajaannya yaitu: Kerajaan Simbang, kerajaan Bontoa, kerajaan Tanralili, kerajaan Raya, kerajaan Lau, dan kerajaan Turikale, kemudian raja dari kerajaan Marusu besar, La Mamma Daeng Marewa, mengadakan pertemuan untuk menyatukan kembali kerajaan Marusu yang di kenal dengan nama Toddo Limayya ri Marusu.

Rusdy (2011) menjelaskan bahwa Maros pada pasca Perjanjian Bungaya juga dikategorikan berada langsung dalam kekuasaan Belanda. Dampak selanjutnya adalah "Migrasi" pangeran-pangeran dari Kerajaan Gowa, Bone dan Luwu ke negeri lain di luar Kerajaannya sebagai sikap ketidakpuasan dengan Perjanjian Bungaya dengan mendirikan Kerajaan-Kerajaan serta kasullewatanan baru di wilayah sekitar Maros. Kerajaan dan Kasullewatanan tersebut antara lain Turikale, Simbang, Tanralli, Bontoa, Tangkuru, Raya, Lau', Timboro', dan Kabba

(wara), serta beberapa kerajaan di wilayah Lebbo' Tengae.

Pada Tahun 1859, daerah-daerah tersebut dimodifikasi lagi oleh Belanda dengan membentuk Regentschappen dengan komposisi :

1. Regentschap Turikale, 43 Kampoeng,
2. Regentschap Tanralili, 40 Kampoeng,
3. Regentschap Marusu, 35 Kampoeng,
4. Regentschap Lau (gabungan Raya, Lau' dan Tangkuru), 34 Kampoeng,
5. Regentschap Simbang, 24 Kampoeng,
6. Reetschap Bontoa, 16 Kampoeng.

Kepala Pemerintahan pada masing-masing Regentschappen tersebut di atas adalah Regent yang bergelar KaraEng yang dipilih dari Bangsawan setempat yang memenuhi syarat oleh masing-masing Kepala Kampoeng dengan persetujuan Gouvernement Belanda di Makassar. Pada Tahun 1917, bentuk pemerintahan tersebut diubah lagi menjadi Distrik Adat Gementschap berdasarkan earste Gouvernements Secretari No. 1863/I, tanggal 4 Agustus 1917, dan Kepala Pemerintahannya adalah Kepala Distrik yang bergelar KaraEng, Arung/Puwatta dan Gallarang.

Setelah Indonesia resmi merdeka, maka keluarlah peraturan No. 34 1952 juncto PP No. 2/1952 tentang pembentukan afdeling Makassar yang di dalamnya tercakup maros sebagai onderafdeling dengan 16 distrik, dimana keenam belas distrik ini terbagi ke dalam tiga bentuk system pemerintahan adat yaitu :

1. Pemerintahan adat Toddo Limae yang terdiri dari Distrik Turikale, Distrik Marusu, Distrik Simbang, Distrik Bontoa, Distrik Lau, Distrik Tanralili yang dipimpin oleh karaeng. Distrik ini berada di dataran utara Maros
2. Pemerintahan Adat Gallarang Appakka yang terdiri dari Distrik Sudiang, Distrik Moncongloe, Distrik Bira, Distrik Biringkanaya, yang dipimpin oleh Gelarang. Keempat distrik ini berada di dataran selatan Maros.
3. Pemerintahan Adat Lebbo Tengngae yang terdiri dari Distrik Malawa, Distrik Camba, Distrik Cenrana, Distrik Wanua Warua, Distrik Gantarang Matinggi dan Distrik Laiya yang dipimpin oleh Arung. Distrik-distrik ini berada di tanah berbukit Onderafdeling/kabupaten Maros.
4. Sistem Pemerintahan Adat yang berlaku antara lain:
 - a. Pemerintahan Adat Todde Limae
 - b. Pemerintahan Adat Gallarang Appakka
 - c. 3. Pemerintahan Adat Lebbo Tengngae.

Pada tanggal 1 Pebruari 1960 Kabupaten Maros ditetapkan sebagai daerah otonom (Swatantra II) yang ditandai dengan pengangkatan Bupati Pertama Nurdin Djohan berdasarkan SK Mendagri tertanggal 28 Pebruari 1960. Oleh karena itu setiap tanggal 1 Pebruari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Maros.

Seiring perkembangan waktu maka berkembang pula system pemerintahan di Maros. Dimana struktur pemerintahan yang ada kemudian mengalami perubahan "Adat Gementschap" yang sebelumnya diformulasikan kedalam bentuk "Distrik" harus pula menyesuaikan dan akhirnya pada tanggal 1 Juni 1963, Undang – Undang No. 29 Tahun 1959 mulai diberlakukan.

Distrik/Daerah Adat/Kerajaan Lokal kemudian "menghilang" dari permukaan sejarah dengan dibentuknya kecamatan-kecamatan yaitu :

1. Distrik Turikale, Marusu', Lau' dan Bontoa dilebur menjadi "Kecamatan Maros Baru".
2. Distrik Simbang dan beberapa wilayah dari distrik tetangganya dilebur menjadi "Kecamatan Bantimurung".
3. Distrik-distrik dari federasi "Lebbo' Tengngae" dilebur menjadi "Kecamatan Camba".
4. Distrik Tanralili dan beberapa wilayah dari federasi Gallarang Appakka dilebur menjadi "Kecamatan Mandai".

Pada tahun 1989, terjadi pemekaran wilayah kecamatan dengan dibentuknya 3 Kecamatan Perwakilan yakni :

1. Kecamatan Tanralili.
2. Kecamatan Mallawa.
3. Kecamatan Maros Utara.

Adapun bupati yang telah menjabat di maros, setelah terbitnya peraturan No.29 tahun 1959 yaitu :

1. Nurdin johan 1960-1962
2. Mayor. Yasin limpo 1962
3. Drs. M. Nur tahir 1962-1963
4. Makmur dg sitakka 1963-1965
5. Letkol.H. M. Kasim dg Marala 1965-1979
6. Drs. Malik hambali 1979
7. Letkol.Drg. Kamaruddin baso 1979-1984
8. Letkol. Pol. Drs. H. M. Arief. Wangsa 1984-1989
9. Drs. Alwy rum 1989

Kemudian pada hari Kamis, tanggal 22 Agustus 1996, DPD II KNPI Kabupaten Maros mengadakan "Seminar Pemekaran dan Perubahan Nama Kecamatan" dengan berlandaskan latar belakang kesejarahan

sekaligus sebagai pemantapan “jati diri Maros” melalui kilas balik sejarah.

B. Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda sekitar abad XVII istana kerajaan Marusu telah mengalami perpindahan tempat. Sebelum menempati wilayah Kassi kebo istana kerajaan Marusu pertama kali bertempat di Pakere, kemudian dipindahkan ke Marusu, lalu ke Pakkasalo dan terakhir di Kassi kebo. Alasan perpindahan tersebut karena wilayah kerajaan Marusu merupakan wilayah kekuasaan Belanda jadi, untuk mempermudah Belanda dalam mengontrol kerajaan tersebut maka diadakan perpindahan tempat sesuai keinginan pemerintahan Hindia Belanda.

Karena budaya dan bahasa masyarakat Maros merupakan perpaduan dari dua budaya dan bahasa yaitu Bugis-Makassar, maka dalam arsitek pembangunan rumah pun mengacu pada gaya arsitek rumah adat Bugis-Makassar.

(Saing, 2010: 37) menjelaskan bahwa bangunan rumah tradisional Bugis- Makassar termasuk bangunan profan, yaitu rumah-rumah tinggal dan istana. Berbentuk tertutup dan tunggal, berkontruksi bambu dan kayu, namun ada bagian-bagian tertentu yang dianggap sakral seperti tiang tengah (*poss*) loteng (*rakkeang*). Seni rancang bangun yang diciptakan turun temurun oleh masyarakat tertentu itulah yang disebut “rumah adat”, tanpa memandang status atau golongan sosial pemiliknya. Namun Dalam konteks ini, pengertian rumah adat dibatasi hanya pada rumah atau bekas istana raja dan bangsawan, karena mampu bertahan sampai kini dan berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah. Rumah tersebut mampu bertahan karena memiliki kualitas tinggi baik dari aspek teknologi maupun kualitas bahan yang digunakan.

Lebih lanjut (Saing, 2010: 36), menjelaskan tipe rumah adat Bugis-Makassar merupakan rumah panggung yang berdiri diatas tiang kayu. Atapnya berbentuk palana untuk memudahkan aliran air hujan, mengingat daerah Sulawesi Selatan mempunyai intensitas curah hujan yang sangat tinggi.

Menurut Mangunwijaya (1980) dalam (Saing, 2010: 38) bahwa bentuk rumah panggung, adalah jenis bangunan yang sangat umum dan tersebar dari Birma sampai ke Hawaii, Indonesia dan Jepang. Begitu pula dengan bentuk atapnya. Tipe rumah Buugis-Makassar merupakan perkembangan dari tujuan

semula sebagai tempat perlindungan dari hujan dan panas, gangguan binatang buas serta gangguan dari serangan manusia (suku lain).

Rumah orang Bugis-Makassar juga digolong-golongkan menurut lapisan sosial pemiliknya. Berdasarkan hal itu maka ada tiga macam rumah, yaitu:

1. *Sao raja* dalam bahasa Bugis atau Balla’ Lompo dalam bahasa Makassar, adalah rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan. Rumah ini biasanya mempunyai ciri-ciri antara lain; berpetak lima atau tujuh, *timpa’ laja*(bubungan)-nya bersusun lima bagi raja berkuasa dan bersusun tiga bagi bangsawan lainnya. Mempunyai *sapanayaitu* tangga beralas bertingkat di bagian bawah dengan atap diatasnya. Pada orang Bugis, *sao raja* yang berpetak lebih dari tujuh khusus bagi tempat kediaman raja besar disebut *salassa’*.
2. *Saopiti* dalam bahasa Bugis atau *tarata* dalam bahasa Makassar, bentuknya lebih kecil dari *sao raja*, adalah rumah tempat kediaman yang berpetak tidak lebih dari empat, tanpa *sapana*, dan mempunyai bubungan yang bersusun satu atau tiga. Biasanya yang didiami oleh orang baik-baik, orang kaya atau orang berkedudukan dan terpandang dalam masyarakat.
3. *Bola to sama* atau *barung-barung* dalam bahasa Bugis atau *balla’* dalam bahasa Makassar, merupakan rumah tempat kediaman rakyat kebanyakan. Rata-rata berpetak tiga, berbumbungan lapis dua dan tidak mempunyai *sapana*.

Semua rumah Bugis-Makassar yang berbentuk adat, mempunyai suatu panggung di depan pintu yang disebut *tamping*, adalah tempat bagi para tamu menunggu sebelum dipersilahkan oleh tuan rumah untuk masuk ke dalam ruang tamu. (Saing, 2010: 38-39). Dari ciri-ciri golongan rumah diatas dapat disimpulkan bahwa rumah adat Balla lompoa Kassi Kebo Maros masuk dalam golongan rumah yang pertama yaitu rumah atau istana raja.

Balla Lompoa merupakan istana serta tempat tinggal raja dan sultan Maros di masa kerajaan. Bangunan tersebut masih berdiri kokoh sampai sekarang. Walaupun rumah tersebut hanya menggunakan kayu sebagai pengait antara kayu yang satu dengan kayu yang lainnya dan tidak menggunakan paku. Tetapi ada bagian-bagian teretntu yang sudah mengalami kerusakan digunakan paku untuk perbaikannya. Rumah dengan jumlah tiang 56 terdiri dari 5 tiang

penyangga utama bagian tengah, 41 tiang penopang (pappaluara) dan 10 tiang di bagian teras (*paladang*) terdiri dari 5 bagian kanan 5 bagian kiri memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Serta tangga kembar masing-masing jumlah anak tangga 13 buah.

Rumah adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu mengambil bahan / materi terdiri dari kayu kering dan kayu sappu (hitam). Alasan dipilihnya jenis kayu tersebut karena dianggap tahan lama, tidak cepat lapuk. Dan hal ini terbukti sampai sekarang bangunan tersebut masih berdiri dulukokoh samapai sekarang. Ketahanan jenis kayu ini sudah terkenal sejak lama terutama kayu hitam. Maka tidak heran jenis kayu ini sangat mahal harganya, dan hanya golongan raja/bangsawan saja yang mampu membelinya.

Perubahan-perubahan kebudayaan terjadi karena pengaruh-pengaruh dari luar kebudayaan itu sendiri. Pengaruh dari luar dapat terjadi melalui kehadiran orang-orang asing disuatu negeri, tetapi juga dapat semata-mata melalui media massa saja: penyampaian pesan dan penerimaannya berjarak jauh, dan sering kali juga berjarak waktu. Hal-hal yang disampaikan melalui para warga bangsa asing itu dapat pula beraneka macam: dari idiologi politik hingga ke teknologi pertukangan yang bersifat sehari-hari, ataupun dari kreasi kesenian yang dinilai sangat tinggi hingga ke mode pakaian sehari-hari yang dijual kodian.

Kuat lemahnya pengaruh budaya luar bergantung kepada beberapa hal; antara lain:

- a. Intensitas penampilan (exposure);
- b. Kedudukan golongan masyarakat yang menerimanya;
- c. Kedudukan golongan masyarakat yang menyebarkannya. (Sedyawati, 2008: 21)

Kaitan dengan perubahan kebudayaan diatas dengan rumah adat Balla Lompoa Kassi kebo terlihat pada bentuk rumah dan material yang digunakan. Serta pola tata ruang dan tata letak yang tidak sama seperti bentuk awalnya. Ada beberapa alasan diadakannya perubahan tersebut antara lain; (a) Faktor intern yaitu faktor dari dalam rumah adat tersebut seperti kerusakan dan lain-lain, (b) Faktor ekstern yaitu faktor dari luar rumah adat seperti pengaruh pendatang yang ada di sekitar rumah adat Balla Lompoa tersebut.

Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Kassi Kebo baru satu kali mengalami pemugaran yaitu pada akhir tahun 2014. Dalam pemugaran tersebut tidak merubah bentuk rumah adat tersebut hanya bagian-bagian yang rusak saja seperti bagian kanan rumah adat kemudian

dipersempit sedikit sekitar 1 meter mengingat kondisi kayunya yang sudah rusak dan lapuk. Selain itu, dari segi atapnya pun mengalami perubahan dari segi bahan / materi yang digunakan. Awalnya beratapkan bambu kemudian diganti dengan rumbia, dan terakhir dari seng yang didatangkan dari Vietnam (spandex).

a. Ruang-Ruang di Balla Lompoa Kakaraengang Marusu

Ruang-ruang di rumah adat Balla Lompoa Kekarangang Marusu terdiri dari ruang bagian depan yang disebut *Paladang* (teras) pada jaman kerajaan berfungsi sebagai tempat bagi golongan biasa (ata) dan juga para prajurit kerajaan ketika hendak memberikan informasi kepada raja, mereka tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu. Selain itu, di ruangan utama yang terdiri dari bagian atas yang membujur naik disebut *ruangdaeng dan salewangang* yaitu ruangan yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu dari kalangan raja/bangsawan dan khusus untuk acara-acara dan tradisi-tradisi kerajaan. Serta digunakan juga untuk melakukan musyawarah anatar golongan raja dan pemeuka adat. Dan ruangan utama bagian bawah yang terletak di depan pintu masuk istana disebut *Solewatang* yakni ruang yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu dari golongan bangsawan.

Bagian dalam Balla Lompoa Kakaraengang Marusu terdiri dari empat kamar tidur, masing-masing; satu kamar di bagian depan yang terletak di dekat singgasana raja adalah ruang tidur bagi raja/karaeng. Satu kamar lagi berada di bagian depan dari kamar raja berfungsi sebagai kamar tamu, atau kamar tidur bagi tamu-tamu kerajaan. Serta dua kamar tidur untuk putra dan putri raja/karaeng yang terletak dibelakang kamar tamu (kamar putra raja/karaeng) dan satu lagi berada di belakang kamar raja/karaeng atau di dekat tangga menuju loteng (pammakkang) tempat penyimpanan benda-benda pusaka kerajaan Marusu yaitu kamar putri raja/karaeng.

Sisi kanan istana terdapat bangunan tambahan berupa baruga yang dimanfaatkan sebagai Sekretariat Lembaga Seni Budaya "Barasa" Kabupaten Maros. Bangunan ini terhubung dengan bangunan Balla Lompoa Marusu oleh sebuah "lorong" yang mengarah ke teras Balla Lompoa Marusu. Bangunan lain yang berada di dalam lahan inti Balla Lompoa adalah sebuah rumah yang terletak di sisi timur namun

terpisah secara fisik dengan istana. Rumah tersebut dibangun oleh salah seorang keluarga inti istana. Di antara kedua bangunan tersebut, terdapat sebuah sumur yang merupakan bagian atau sumber air untuk istana Balla Lompoa. Sisi barat juga terdapat sebuah bangunan yang berfungsi sebagai lumbung padi istana. Lumbung padi tersebut telah mengalami perubahan bentuk maupun bahan yang digunakan.

b. Koleksi Benda-Benda Warisan Kerajaan di Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Kassi Kebo

Rumah adat Balla Lompoa Kakaraengang Kassi Kebo mengoleksi sekitar 300 jenis barang peninggalan kerajaan dan kesultanan Marusu. Salah satunya adalah Batang Pajjeko yaitu alat untuk membajak sawah yang hanya dikeluarkan dari tempat penyimpanan ketika acara Mappalilikarena benda ini dikeramatkan sampai sekarang. Di istana ini juga terdapat keris, tombak, payung kesultanan, peti kayu dan peti besi, pakaian adat serta peninggalan-peninggalan lainnya.

Benda-benda kerajaan tersebut mendapat perhatian khusus dari pihak kerajaan dengan tradisi pencucian benda-benda pusaka yang diadakan sekali setahun yaitu pada acara Mappalili (acara tanam raya). Suatu tradisi yang diyakini oleh kerajaan beserta masyarakat Kassi kebo sebagai bentuk ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap tradisi nenek moyang. Tradisi pencucian benda-benda pusaka dilakukan sehari sebelum puncak acara mappalili, yaitu di waktu siang hari yang dilakukan oleh pegawai-pegawai khusus kerajaan, namun sebelumnya yang memulai ritualnya adalah Karaeng atau keturunan kerajaan itu sendiri.

Adalah batang pajjeko (alat bajak) yang terbuat dari kayu merupakan benda pusaka yang selalu disucikan setiap upacara mappalili. Diyakini oleh kerajaan Marusu bahwa alat tersebut tiba-tiba terapung dengan bentuk seperti sekarang di sungai Maros dekat istana kerajaan Marusu. Sejak saat itulah upacara penyucian dilakukan di kerajaan Marusu. Adapun simbol dari penyucian benda tersebut adalah sebagai bentuk dari penyucian diri. Benda ini sudah berusia ratusan tahun dan masih terawat sampai sekarang.

Benda-benda lain seperti tombak dalam bahasa Makassar poka. Terdiri dari poka lengo, poka bandrangan, poka panguluang. Peti-peti kerajaan yang terdiri dari peti kayu dan peti besi

dan memiliki fungsi yang berbeda. Peti besi sebagai tempat penyimpanan keris-keris pusaka dan benda-benda kerajaan berharga lainnya. Sedangkan peti kayu dipakai untuk menyimpan kain putih bekas penutup benda-benda pusaka di loteng (pammakkang) setelah diganti dengan yang baru.

Selain itu, terdapat juga berbagai jenis payung yang masing-masing memiliki fungsi dan kegunaan yang berdeda. Seperti payung segi empat digunakan pada saat upacara-upacara adat kerajaan. Payung yang bersusun digunakan khusus untuk karaeng. Sedangkan jenis payung yang bersiku dan runcing di pakai pada saat ada acara pernikahan keluarga seperti kerabat atau sepupu jauh dan biasa dipinjamkan ke kerabat kerajaan yang sedang melaksanakan upacara-upacara tertentu.

C. Peranan dan Fungsi Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Kassi Kebo

Manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, mempunyai kecenderungan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara fisik merupakan titik tolak untuk memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi. Salah satu kebutuhan dasar tersebut, adalah "rumah" sebagai wadah untuk berlindung dan beraktifitas. Rumah merupakan hakikat penjelmaan eksistensi manusia yang dinamis. Rumah atau perumahan sebagai suatu proses, adalah pengembangan rumah sesuai perkembangan biologis, sosial, dan ekonomi keluarga pemiliknya. (Saing 2010: 3)

Perkembangan rumah sebagai tempat perlindungan dan beraktifitas terkaiter dengan latar belakang sosial, ekonomi dan kebudayaan pemiliknya. Perkembangan rumah tidak dapat hanya lihat sebagai bentuk fisik bangunan menurut ukuran standar tertentu, melainkan sebagai hasil interaksi antara rumah dengan proses mobilisasi sosial, ekonomi dan budaya penghuninya dan masyarakat dalam bentang waktu yang ada.

Setiap manusia yang berada dalam lingkaran kehidupan adat merupakan bagian tak terpisahkan dari mekanisme sosial yang dijiwai dan dimotori oleh adat suatu komunitas masyarakat pendukung adat tersebut. Dalam hal bagaimana usaha manusia menyesuaikan dan mengatur dirinya di dalam bentang tempat ia hidup. Pengertian ini dapat pula menunjuk pada tempat tinggalnya, susunan bangunan, sifat dan watak bangunan. Pola tersebut dapat mencerminkan lingkungan alam, tingkat

teknologi dan berbagai institusi yang berlaku dalam suatu komunitas guna mengatur lingkungan alamnya. (Saing, 2010:4)

Ciri-ciri arsitektur sebagai bangunan tradisional Sulawesi Selatan, khususnya suku bangsa Bugis dan Makassar masih nampak sekali, bahwa bangunan tersebut bukan merupakan bangunan masyarakat kebanyakan, antara lain seperti:

1. Tangga depan (bukan dari samping) dan jumlah anak tangga lebih dari Sembilan;
2. Jumlah ruangan (lontang atau latte) lebih dari dua;
3. Tingkat bubungan (timpa' atau sambulayang) lebih dari satu tingkat.

Berdasarkan konsep kepercayaan dan pandangan hidup orang Bugis Makassar, sebelum mendirikan bangunan rumah, maka beberapa proses harus diperhatikan sejak bangunan rumah, sejak dari penyediaan bahan atau *parewa bola*, penentuan lokasi bangunan yang disebut *abbolang* (Bugis) atau *pabballakang* (Makassar) sampai pada letak dan arah rumah dilakukan secara hati-hati sesuai dengan syarat dan ketentuan yang disarankan oleh seorang ahli bangunan yang disebut *panrita bola* (Bugis) atau *panrita balla* (Makassar). (Saing, 2010: 21)

Peranan rumah adat Balla Lompoa Kassi Kebo, tidak hanya sebagai sarana pelaksanaan upacara adat atau sebagai tempat tinggal karaeng beserta keluarganya tetapi juga berperan sebagai tempat mengambil keputusan bagi masyarakat disekitar rumah adat tersebut.

Hal ini dilakukan untuk menjaga harmonisasi dan tata tertib kosmos dalam rangka memperoleh penghidupan yang layak, baik secara spiritual maupun material. Setiap memulai tahapan pekerjaan, baik saat mengambil kayu untuk bahan, mengerjakan bahan, pendirian rumah sampai pada waktu memasuki rumah tersebut, bahkan seluruh aspek pekerjaan senantiasa memilih hari-hari tertentu yang dianggap baik.

Organisasi istana raja di masa lalu di samping berfungsi sebagai pusat pemerintahan juga berfungsi sebagai pengayom kehidupan seni. Istana adalah juga suatu pemusatan kecanggihan hidup, berkenaan dengan tata cara protokoler yang menyangkut tata tempat, penggunaan bahasa, tata busana, tata boga, serta juga, berkenaan dengan berbagai bentuk ekspresi seni. Institusi raja beserta kelurga dan perangkat pejabatnya merupakan titik sentral dalam menjalankan suatu sistem pendorongan dan

penghargaan, serta sistem sanksi, yang semuanya menuju tercapainya mutu yang optimal dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam hal kesenian. Fungsi tersebut mengharuskan seseorang raja berkualifikasi juga sekurang-kurangnya sebagai apresiator seni yang baik. Tidak jarang terdapat contoh bahwa seorang raja juga aktif dalam kegiatan seni. (Sedyawati, 2008: 258).

Banyak istana raja-raja lama, kini telah ditinggalkan oleh penghuni aslinya, yaitu keluarga raja. Kebanyakan bangunan-bangunan kerajaan dialihfungsikan sebagai museum seperti rumah adat Balla Lompoa kabupaten Gowa, Dalam kasus seperti itu, segala kegiatan, termasuk kesenian, sudah tentu terhenti. Namun masih ada sejumlah kasus dimana istana-istana tidak sama sekali ditinggalkan, dan kegiatan-kegiatan tertentu, antara lain acara-acara kesenian, masih tetap dilakukan. Hal ini senada dengan yang terjadi dengandi rumah adat Balla Lompoa Kassi Kebo yang terdapat di Kelurahan Baju Bodoa Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros.

Balla Lompoa yang pada masa kerajaan merupakan sebuah istana, sekarang difungsikan sebagai rumah tempat tinggal bagi raja tidak bermahkota. Kata istana tidak lagi digunakan, tetapisudah digantikan dengan kata "*kakaraengang*", begitu pula dengan kata raja tidak lagi digunakan dan diganti dengan kata "*karaeng*".

Kakaraengang Balla Lompoa kassi kebo Maros ditempati oleh Andi Abdul Waris Tadjuddin karaeng Sioja bersama keluarganya. Walaupun rumah Balla Lompoa tersebut ditempati sebagai rumah, tetapi tradisi adat yang diwariskan secara turun temurun masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Ada tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang yang kami lakukan setiap tahun di Balla Lompoa ini, yaitu upacara appalili, katto bokko, Upacara Mappadandang, bias muharam, Maulid Nabi Muhammad SAW. Dilakukan bersama dengan masyarakat Lingkungan Kassi Kebo."

Dapat disimpulkan bahwa kendatipun rumah adat Balla Lompoa Kassi Kebo ditempati sebagai rumah tempat tinggal oleh keluarga karaeng tetapi tidak serta merta tradisi yang diwariskan secara turun temurun sejak jaman kerajaan dihilangkan begitu saja, bahkan ritual-ritualnya masih sama dan nyaris tidak ada yang berubah.

Kabupaten Maros melahirkan unsur-unsur budaya yang berupa perpaduan antara nilai-nilai agama dan lingkungan alamnya yang dilatarbelakangi dan diwarnai dua etnis besar Makassar dan Bugis. Kedua etnis ini telah membentuk watak dan karakteristik masyarakat Kabupaten Maros yang mudah berinteraksi terhadap masyarakat pada umumnya di Sulawesi Selatan.

Jika dilihat dari sejarah Kabupaten Maros yang termasuk keturunan dari kerajaan-kerajaan Bugis dan Makassar melalui suatu kaitan perkawinan. Hal inilah yang melahirkan suatu nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh kalangan masyarakatnya. Sebagai tanda-tanda tersebut dapat dilihat dari nama-nama kegiatan budaya yang pada dasarnya berasal dari bahasa Makassar dan/atau Bugis. Kekayaan budaya Kabupaten Maros juga memiliki potensi dan bahkan menjadi bagian dari kegiatan pariwisata karena budaya dan pariwisata adalah suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan. Berikut ini beberapa ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan manusia masa lampau di Kabupaten Maros sebagaimana hal berikut :

1. Upacara Adat Appalili

Appalili adalah suatu rangkaian upacara adat sebelum memasuki musim tanam padi (bulan November). Para petani sebelum turun ke sawah mengambil perkakas kerajaan Karaenga yang disimpan di dalam sebuah loteng rumah adat yang disebut Balla Lompoa ke tempat khusus yang sudah tersedia. Peralatan tersebut diantaranya adalah Batang Pajjeko yang akan dipakai untuk membajak sawah. Batang Pajjeko yang kedatangannya memiliki sejarah tertentu juga merupakan lambang kebesaran bagi Kakaraengang Marusu. Setelah semua perkakas lengkap, Gandrang Kalompoang dibunyikan sebagai pertanda acara adat sudah dimulai. Acara ini dimulai dengan pencucian benda-benda kalompoang seperti pajjeko (bajak), poke (tombak), dan badik (keris). Acara kedua adalah proses penjahitan kelambu Kalompoang yang hanya boleh dijahit oleh keluarga kerajaan seperti saudara karaeng atau suami/istri. Setelah itu hasil jahitan yang terdiri dari kelambu, spreng, pembungkus dan alas disiapkan yang dilaksanakan setelah shalat Ashar.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) peneliti pada tanggal 16 November 2017 (pada saat acara penjahitan kelambu Kalompoang). Bahwa kain putih yang berukuran 2x2 meter

dijahit oleh karaeng dan keluarga dekat saja. Begitu pula dengan prosesi pemasangan dan penggantian kelambu dilakukan oleh karaeng dan keluarga dekat. Adapun tempat pelaksanaannya di atas loteng, dalam bahasa makassar (*pammakkang*) dan bahasa Bugis (*rakkeang*). Dalam prosesi itu selain keluarga dekat karaeng dan pemain Gandrang Kalompoang, orang lain tidak diperbolehkan naik keatas apalagi meliputi prosesinya.

Pada malam harinya diadakan perjamuan adat atau *paempo* adat yang dihadiri oleh Pemangku adat, Penasehat adat dan Gallarang Tujua (Kepala Dusun), tokoh tani dan pemerintah yang bertujuan untuk membicarakan masalah pertanian. Sekitar Pukul 05.00 barang-barang kerajaan tersebut diarak menuju sawah milik Kerajaan Marusu yang bergelar Torannu. Prosesi bajak sawah menggunakan Batang Pajjeko yang dibantu oleh Tedong (sapi atau kerbau) sebanyak dua ekor, kemudian mengelilingi sawah sebanyak 3 kali dan selesailah upacara adat ini. Rombongan inipun pulang kembali ke Balla Lompoa.

2. Upacara adat Katto Bokko.

Upacara adat *Katto Bokko* atau biasa disebut *Angngalle Ulu Aseyaitu* upacara untuk memulai masa panen sebagai kelanjutan dari upacara Appalili. Acara ini adalah rangkaian acara adat sebagai rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan hasil panen yang telah diraih, khususnya pada tanah Arajang yang diberi gelar Torannu. Acara Katto Bokko dimulainya hari dengan mengetam padi dan hasilnya diikat sesuai kebiasaan. Dengan ikatan khusus menggunakan alat tersendiri yang terdiri dari 12 ikatan kecil dan 2 buah ikatan besar. Kemudian diarak keliling kampung menuju Balla Lompoa. Setelah itu, dilakukan penjemputan sesuai adat Kerajaan Marusu oleh Pemangku Adat, para Dewan Adat, Penasehat Adat, Pemerintah setempat, para petani serta para undangan. Hasil dari Katto Bokko tersebut dibuat dengan ikatan yang sangat besar sehingga untuk membawanya diperlukan banyak orang. Kemudian setelah sampai di Balla Lompoa padi ini akan disimpan di atas *pammakkang* atau *rakkeang* (loteng) sampai tiba kembali waktu appalili. Acara penyambutan hasil Katto Bokko menandai pula berakhirnya acara adat Katto Bokko. Kemudian pada malam harinya diadakan acara *Mappadandang*, meskipun untuk acara ini tidak rutin diselenggarakan karena besarnya dana yang dibutuhkan pada saat pelaksanaannya.

3. Upacara Mappadandang

Mappadendang (menumbuk padi yang baru dipanen) adalah pagelaran atraksi kesenian tradisional, seperti tarian tradisional, pencak silat dan lain-lain. Untuk memberikan hiburan bagi masyarakat, khususnya petani setelah lelah bekerja. Dahulu acara ini biasanya dijadikan momen gadis-gadis dan pemuda untuk mencari jodoh. Besarnya pengaruh kebudayaan di daerah ini melahirkan berbagai bentuk seni budaya tradisional yang sarat dengan nuansa agraris dan bahari.

4. Bias Muharram

Acara ini adalah suatu cara yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru Islam dengan melibatkan berbagai acara kesenian yang bersifat Islami, seperti; qasidah, membaca puisi Islami, dan lagu/ musik Islami. Alat musik yang digunakan baik alat musik tradisional maupun modern. Acara ini dilaksanakan di Lingkungan Kassi Kelurahan Pettuadæ Kecamatan Maros Baru.

5. Maulid Rasulullah Saw.

Untuk menyatakan rasa syukur kehadiran Allah Swt. atas diutusnya Nabi Muhammad Saw. membawa ajaran Islam sebagai berkah kepada seluruh alam raya. Acara ini adalah pembacaan sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw. (membaca Barzanji) secara bergantian dan setelah itu dibagi-bagikanlah ember maulid yang berisi makanan dan telur. Acara maulid ini dilaksanakan hampir di seluruh Kabupaten Maros, demikian juga dengan Kakaraengang di Kassi Kebo, yang sepanjang bulan maulid melaksanakan acara syukuran setiap malam jumat sehabis shalat isya. Meskipun dilaksanakan di Balla lompoa, tetapi acara maulid nabi ini terbuka bagi siapa saja yang ingin ikut serta dalam pelaksanaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Dalam Lontara patturioloangari Gowa, tercatat adanya sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Marusu. Kerajaan ini cukup berpengaruh karena terletak di antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Selain itu kerajaan Marusu tidak memiliki ambisi dalam melebarkan sayap kekuasaan karena dipengaruhi prinsip dalam menjalankan tata politik pemerintahannya tentang asal kata Marusu terdapat beberapa versi yaitu: 1). Marusu berasal dari kata A'maru atau Appa' Maru yang artinya di madu atau memadu. Beberapa istri. 2) kata "Marusu" Berasal dari kata bahasa Makassar "Rusung" dan atau bahasa Bugis "Marusung" yaitu suatu

keadaan yang sederhana baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. 3) kata Marusu berasal dari kata "Maroso" yaitu berasal dari nama seseorang pemilik kedai yang letak kedainya tepat di tengah daerah ini.

2. Balla Lompoa Maros merupakan istana dari kerajaan Marusu yang juga menjadi kediaman Karaeng Marusu beserta keluarganya. Istana Balla Lompoa menempati lahan seluas 30m x 20m dengan arah hadap rumah ke utara dengan batas-batas lahan berupa pagar kawat di sisi barat, lorong selebar satu meter di sisi selatan dan timur dan jalanan di sisi utara. Selain itu, Rumah adat Balla Lompoa Kekaraengang Kassi Kebo mengoleksi sekitar 300 jenis barang peninggalan kerajaan dan kesultanan Marusu. Salah satunya adalah Batang Pajjeko, yaitu benda yang dikeramatkan sampai sekarang, keris, Tombak, payung kesultanan, peti, pakaian adat serta peninggalan-peninggalan lainnya.
3. Balla Lompoa yang pada masa kerajaan merupakan sebuah istana, sekarang difungsikan sebagai rumah tempat tinggal bagi raja tidak bermahkota. Kata istana tidak lagi digunakan, tetapi sudah digantikan dengan kata "kakaraengang", begitu pula dengan kata raja tidak lagi digunakan dan diganti dengan kata "karaeng". Selain sebagai tempat tinggal rumah adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo juga berperan sebagai tempat pelaksanaan upacara dan tradisi adat seperti upacara appalili, upacara kattobokko, mauleid Nabi dan lain sebagainya yang dilaksanakan setiap tahun secara turun temurun.

Dari hasil penelitian ini disarankan : (1) Diharapkan kepada Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Maros, untuk meningkatkan perhatiannya kepada keadaan Balla Lompoa di Kassi Kebo agar tetap menjadi salah satu ikon dari pariwisata Maros dan menjadi salah satu warisan budaya untuk anak cucu kita kelak yang akan menjadi bukti tentang kebesaran Kerajaan Marusu di masa lalu. (2) Upacara adat dan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun di Balla Lompoa Kassi Kebo, menjadi salah satu acara yang dapat menunjukkan keberagaman bangsa Indonesia yang kaya akan bermacam jenis budaya, bukanlah sebagai suatu pembeda tetapi justru diharapkan menjadi salah satu pemersatu budaya di negeri ini. Hal ini dikarenakan acara-acara seperti appalili, kattobokko, mappadendang, sudah sangat langka

kita temui karena hanya beberapa daerah yang tetap dan rutin melaksanakan acara-acara seperti ini. Rasa syukur yang takterhingga untuk hasil panen yang telah didapat diungkapkan melalui acara-acara tertentu yang menunjukkan bahwa betapa besar kuasa sang pencipta untuk mengatur siklus hidup manusia di dunia ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aspar, Muhammad. 2011. *Sejarah Kekaraengan Bontoa di Maros*. Makassar: Pustaka refleksi.
- Daeng. Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan (Tinjauan Antropologis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Harun, Andi Fahry Makkasau. 1990. *Kerajaan-kerajaan di Maros dalam lintas sejarah*. Dekdikbud. Maros
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana